

Upaya Pelestarian Grup Kesenian Jaranan Dor Anusopati Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Lulua Wardha Cahyani¹, Tri Wahyuningtyas²

¹Departemen Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

lulua.wardha.2102526@students.um.ac.id , tri.wahyuningtyas.fs@u.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang studi pelestarian kesenian tradisional Jaranan Dor Anusopati yang memiliki karakteristik yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan intensitas Jaranan Dor yang kuat di wilayah Tumpang. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lokal yang mengandung unsur hiburan dan spiritualitas, serta memiliki nilai sejarah yang erat kaitannya dengan Candi Kidal dan tokoh Raja Anusopati dari Kerajaan Singosari. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memfokuskan pada empat aspek utama pelestarian budaya, yakni perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan keabsahan data. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh grup Anusopati di Desa Kidal, Tumpang dalam melestarikan kesenian Jaranan Dor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup Anusopati melakukan pelestarian melalui pembuatan nomor induk kesenian dan dokumentasi pertunjukan, pengembangan melalui penambahan alat musik, pemotongan durasi pertunjukan dan perkembangan kostum, pemanfaatan pertunjukan sebagai media hiburan, serta pembinaan melalui regenerasi anggota. Tantangan yang dihadapi seperti perizinan dan persaingan antarkelompok seni berhasil diatasi dengan sistem organisasi dan semangat persaudaraan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya memerlukan adaptasi tanpa menghilangkan identitas asli, agar tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : Pelestarian Kesenian Tradisional, Jaranan Dor Anusopati, Budaya Lokal Malang

1. Pendahuluan

Upaya pelestarian merupakan serangkaian tindakan terencana dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menjaga keberadaan suatu objek, baik itu budaya, lingkungan, maupun sumber daya, agar tetap lestari dan tidak mengalami kepunahan. Upaya ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari perlindungan, pengembangan, hingga pemanfaatan. Menurut Sedyawati (dalam Rizqi & Putra, 2020), pelestarian melibatkan tiga komponen utama yang saling terkait erat, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan dilakukan untuk melindungi suatu kesenian agar tidak rusak. Upaya perlindungan dapat dilakukan dengan cara pewarisan secara turun-temurun, pewarisan diluar keluarga, dan dokumentasi (Rizqi & Putra, 2020). Selain perlindungan, komponen pengembangan juga penting dilakukan terhadap upaya pelestarian. Pengembangan dibagi menjadi 2 yaitu kualitas dan kuantitas (Karunianingtyas & Putra, 2021). Serta pemanfaatan dapat dilakukan dengan cara penyebaran informasi, pagelaran budaya, dan pengembangan wisata (Rahmah, 2016). Selain dari ketiga aspek tersebut menurut Undang-Undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya masih ada satu aspek lain untuk pelestarian kebudayaan yaitu Pembinaan. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, Lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat. Upaya pelestarian juga dilakukan terhadap kesenian jaranan agar kesenian tersebut terjaga keberadaannya. Kesenian jaranan ialah salah satu kesenian yang populer di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Malang. Hal tersebut dikatakan dalam (Fauzan & Khailani, 2024) bahwa seni jaranan telah menjadi bagian dari masyarakat, karena berfungsi menghibur masyarakat dan kadang kala digelar untuk acara hajatan, hari besar, dan penyambutan.

Jaranan merupakan kesenian yang bisa dibilang masih banyak ditampilkan dan diminati oleh masyarakat di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Malang. Jaranan yang paling populer di Kabupaten Malang ialah Jaranan Dor. Disebut Jaranan Dor karena memiliki ciri khas dari alat musiknya yaitu menggunakan beberapa alat musik seperti jidor, angklung, kendang dan gong. Ciri khas tersebut menjadi sebuah pembeda dari ragam kesenian Jaranan lainnya di Kabupaten Malang (Nugraha & Salim, 2024). Jaranan Dor yang tumbuh dan berkembang di wilayah malang timur, biasa disebut dengan Jaranan Kidalan. Dinamakan jaranan Kidalan karena dikaitkan dengan keberadaan candi Kidal Tumpang dan bertempat di desa Kidal (Wara et al, 2021). Banyak sekali Kelompok Jaranan Dor di Malang timur khususnya di daerah asalnya yakni Tumpang, yang menyajikan pertunjukan gaya Jaran Dor (Wara et al, 2021). Salah satu Grup kesenian Jaranan Dor yang masih eksis hingga

saat ini di wilayah Malang adalah Anusopati (Azizah, 2022). Jaranan Dor Anusopati terdapat di Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Grup Jaranan Dor Anusopati merupakan kelompok kesenian tradisional yang berasal dari Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Didirikan secara resmi pada tahun 1995 oleh almarhum Solikin, grup ini dikenal melalui pertunjukannya yang khas, yakni iringan musik yang menghentak (dor) dan nuansa magis yang kuat. Selama hampir 30 tahun berdiri, Grup Anusopati tetap eksis di tengah pasang surut dunia kesenian tradisional, termasuk pergeseran minat masyarakat terhadap seni lain seperti bantengan. Namun, alih-alih bersaing, grup ini justru menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas seni lainnya melalui kolaborasi yang saling menguatkan. Dalam upaya melestarikan warisan budaya ini, Grup Anusopati terus berinovasi tanpa meninggalkan akar tradisi yang menjadi identitas utamanya. Salah satu bentuk pelestarian yang konsisten mereka lakukan adalah menggelar gebyak atau pementasan rutin, yang tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mempererat solidaritas dan kekompakan antaranggota grup (Fauzi, 2023). Selain itu, mereka juga aktif berkolaborasi dengan kelompok kesenian lain, seperti grup bantengan, untuk menciptakan pertunjukan yang lebih dinamis dan menarik. Menariknya, meskipun berkolaborasi, penampilan Jaranan Dor Anusopati tidak berubah sedikit pun. Mereka tetap mempertahankan gaya, irama, serta unsur magis khas jaranan dor kidalan. Dari tahun ke tahun, silaturahmi antaranggota tetap terjaga erat baik antar generasi lama dan baru melalui partisipasi aktif dalam setiap pentas yang terselenggarakan. Meskipun berinovasi, Grup Anusopati tetap menjaga pakem dan nilai-nilai asli jaranan dor agar tidak tergerus zaman. Keaktifan mereka dalam berbagai acara adat, hajatan warga, hingga festival seni daerah menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian kesenian tradisional sebagai ekspresi budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemilihan judul "Upaya Pelestarian Grup Kesenian Jaranan Dor Anusopati Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang" dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap mulai meredupnya eksistensi kesenian tradisional di tengah gempuran budaya modern, seperti maraknya kesenian tradisi yang sudah berbaur dengan unsur-unsur modern seperti musik DJ. Hal tersebut tampak bahwa seni tradisi telah mengalami perubahan. Melalui penelitian ini, penulis ingin menyoroti berbagai strategi dan usaha yang dilakukan oleh para pelaku seni maupun masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian grup kesenian tersebut. Judul ini dipilih untuk menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas daerah sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur yang masih hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat. Grup Jaranan Dor Anusopati dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki kekhasan yang membedakannya dari grup kesenian lainnya, salah satunya dapat dilihat dari segi penyajian. Selain itu, Grup Anusopati merupakan salah satu kelompok seni yang masih aktif dan konsisten mempertahankan tradisi Jaranan Dor di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Keberadaan grup ini tidak hanya sebagai media hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguat identitas lokal di Desa Kidal.

Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, kesenian jaranan dor Anusopati menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberadaannya. Perubahan gaya hidup masyarakat, sulitnya mendapatkan perizinan dari pihak pemerintah, serta keterbatasan sumber daya menjadi beberapa faktor yang perlu diatasi. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, bukan tidak mungkin kesenian jaranan dor Anusopati akan punah dan hilang keberadaannya dari budaya Indonesia. Seperti pada pernyataan Eko Suhariyanto dalam wawancara (9 Agustus 2024) mengatakan bahwa :

Grup kesenian Jaranan Dor Anusopati berdiri pada tahun 1995. Nama Anusopati diambil dari seorang Raja yang bernama "Anusopati" dari Kerajaan Singosari yang petilasannya ada di desa Kidal yaitu Candi Kidal. Grup Jaranan Dor Anusopati dipimpin oleh Solikin. Selain itu, Grup Anusopati ini menganut sistem persaudaraan dan berbentuk sebuah organisasi. System persaudaraan yang dimaksud yaitu saat ada undangan dari salah satu anggota Grup sendiri itu tidak perlu membayar atau menampilkan kesenian tersebut dengan sukarela.

Sejak awal berdiri tentunya Grup Anusopati telah mengalami jatuh bangun dan banyak melewati tantangan yang ada dalam melestarikan kesenian jaranan dor. Tantangan yang ada sejak dahulu yaitu pada faktor

perizinan pementasan. Selain hal tersebut banyaknya Grup kesenian jaranan yang terbentuk maka terjadilah persaingan buruk antar Grup. Namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi Grup Anusopati untuk tetap melestarikan kesenian Jaranan Dor hingga saat ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Grup Kesenian Jaranan Dor Anusopati, yang berdiri sejak tahun 1995 dan dipimpin oleh Solikin, memiliki komitmen kuat dalam melestarikan kesenian tradisional meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti persoalan perizinan dan persaingan antar grup. Pengambilan nama "Anusopati" yang merujuk pada tokoh raja dari Kerajaan Singosari serta lokasi petilasan di Candi Kidal memperkuat identitas historis dan budaya lokal dalam pertunjukan mereka. Sistem persaudaraan yang diterapkan dalam grup menjadi bentuk nyata dari solidaritas dan semangat gotong royong, yang tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota tetapi juga mendukung keberlangsungan pementasan secara sukarela. Fakta bahwa Grup Anusopati tetap eksis dan aktif hingga saat ini menjadi bukti nyata dari upaya pelestarian yang dilakukan secara konsisten, baik melalui struktur organisasi yang terjaga maupun semangat menjaga nilai-nilai tradisi di tengah tantangan zaman.

Penelitian ini merujuk pada tiga studi terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual, yang dilakukan oleh Soemantri, Indira, dan Indrayani (2015) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, berjudul "Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut." Studi kedua, yang disusun oleh Adilah Endarini dan Malarsih (2017) dari Universitas Negeri Semarang, berjudul "Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang." Studi ketiga, yang dikerjakan oleh Jeni Martha Wuri, Wimbrayardi, dan Marzam (2015) dari jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang, berjudul "Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan." Ketiga studi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji upaya pelestarian kesenian. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam subjek penelitian. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada kesenian jaranan dor Anusopati, sementara studi-studi terdahulu meneliti kesenian lain yang berbeda. Perbedaan ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi spesifik dalam konteks pelestarian kesenian jaranan dor.

Kesenian jaranan dor Anusopati adalah simbol budaya dari Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, dan dikenal sebagai salah satu kesenian tertua di daerah tersebut. Ancaman ini muncul, karena semakin banyak anak muda yang lebih tertarik pada kesenian modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana upaya pelestarian jaranan dor Anusopati dilakukan, dengan fokus pada empat hal penting: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Dalam hal perlindungan, fokusnya adalah bagaimana pentingnya pembuatan Nomor Induk Kesenian (NIK) serta dokumentasi yang rapi dan terstruktur. Untuk pengembangan, akan dibahas cara meningkatkan kualitas pertunjukan dengan melakukan pemotongan durasi pertunjukan, menambah alat musik, dan mengembangkan kostum saat tampil. Sementara itu, pemanfaatan akan dilihat dari bagaimana kesenian ini bisa digunakan sebagai media hiburan. Serta yang terakhir yaitu pembinaan melalui regenerasi anggota atau pemain. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah Upaya Pelestarian Grup Kesenian Jaranan Dor Anusopati Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

2. Metode

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang melihat objek pengkajian sebagai suatu sistem. Dengan kata lain, objek kajian dipahami sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain (Hardani, *et al*, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengamatan, wawancara, serta interaksi sosial dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian ini berpusat di Desa Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan kesenian Jaranan Dor Anusopati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh terdiri dari data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lima narasumber yaitu Eko Suhariyanto (44 tahun) sebagai pengurus dan pembina grup Anusopati, Adhim (30 tahun) sebagai anggota grup Anusopati, Riadi (30

tahun) sebagai anggota grup Anusopati, Mat Hadi (40 Tahun) sebagai anggota grup Anusopati, dan Nadi (66 tahun) sebagai salah satu masyarakat yang mendukung adanya pelestarian grup jaranan dor Anusopati, serta data sekunder yang diperoleh melalui dokumen tertulis, foto, arsip, dan literatur yang relevan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang sistematis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dalam proses pelestarian kesenian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) terhadap satu sumber yang sama (Sugiyono, 2017). Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh selama proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa grup kesenian Jaranan Dor Anusopati di Desa Kidal telah melakukan berbagai upaya pelestarian untuk menjaga eksistensi dan kesinambungan kesenian tradisional ini di tengah tantangan zaman. Upaya tersebut dapat dikaji melalui tiga fokus utama pelestarian kebudayaan menurut Edi Sedyawati tahun 2008 tentang Pemajuan Kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam aspek perlindungan (Sedyawati, 2008), Grup Anusopati menjaga keaslian bentuk pertunjukan Jaranan Dor dengan tetap berpegang pada pakem, seperti iringan musik tradisional, gerakan tari yang sesuai, serta unsur magis yang menjadi ciri khas dengan membuat nomor induk kesenian. Mereka juga mendokumentasi setiap pentas dilakukan, serta melibatkan generasi muda untuk melakukan regenerasi. Pada aspek pengembangan, grup Anusopati melakukan inovasi dalam penyajian yaitu dengan memangkas durasi pertunjukan agar lebih menarik bagi penonton masa kini, tanpa mengubah inti atau jati diri keseniannya dan juga berinovasi pada alat musik yang digunakan saat pentas berlangsung. Sementara itu, dalam aspek pemanfaatan, Jaranan Dor Anusopati aktif tampil di berbagai acara seperti hajatan warga, kegiatan desa, hingga festival seni tingkat daerah, sehingga kesenian ini tidak hanya menjadi bagian dari hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya soal mempertahankan bentuk lama, tetapi juga soal menjadikan budaya itu hidup, relevan, dan bermanfaat di tengah masyarakat modern.

3.1. Upaya Perlindungan terhadap Kesenian Jaranan Dor Anusopati

Upaya perlindungan terhadap kesenian Jaranan Dor Anusopati dilakukan secara terencana untuk menjaga eksistensi dan keasliannya di tengah arus modernisasi. Salah satu langkah penting adalah pembuatan nomor induk kesenian sebagai legalitas formal yang memudahkan akses dukungan dari pemerintah. Selain itu, kegiatan pertunjukan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan arsip tertulis guna menjaga memori budaya. Aspek regenerasi juga menjadi perhatian utama, dengan melibatkan generasi muda dalam latihan rutin serta mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kesenian secara langsung dari anggota senior. Perlindungan dilakukan melalui cara-cara berikut ini:

3.1.1. Membuat Nomor Induk Kesenian

Pembuatan Nomor Induk Kesenian (NIK) bagi grup kesenian Jaranan Dor Anusopati yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Malang dapat dijadikan sebagai legalitas dan sumber hukum bagi keberadaan kesenian di wilayah Kabupaten Malang. Melalui NIK, grup Anusopati tidak hanya diakui keberadaannya secara hukum, tetapi juga mendapatkan akses yang lebih terbuka terhadap berbagai bentuk bantuan dan fasilitas, seperti pendanaan, pelatihan, serta kesempatan tampil di ajang nasional maupun internasional (Afgarina, 2024). Selain itu, NIK menjadi bukti bahwa kelompok tersebut terdaftar secara resmi, sehingga memudahkan proses verifikasi dalam pengajuan kerja sama atau perlindungan hukum atas

karya dan aktivitas kesenian mereka. Salah satu fungsi praktis dari NIK adalah mempermudah proses perizinan kepada pihak berwenang saat akan melakukan pementasan, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Dengan dokumen resmi ini, grup Anusopati memiliki legitimasi untuk menggelar pertunjukan di ruang publik tanpa hambatan administratif yang berlebihan, sekaligus meningkatkan kepercayaan dari panitia acara, sponsor, maupun aparat keamanan setempat. Adapun Nomor Induk Kesenian yang dimiliki oleh Grup Anusopati adalah 530/003/IKK/35.07.16/2023, yang sesuai ketentuan harus diperbarui setiap tiga tahun sekali agar status legalitas dan administrasinya tetap berlaku dan terpantau secara aktif oleh pihak dinas kebudayaan.

Langkah ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina objek pemajuan kebudayaan termasuk kesenian tradisional. Lebih dari sekadar legalitas, NIK juga menjadi alat penting untuk mencegah klaim sepihak atau penyalahgunaan identitas kesenian. Dalam konteks ini, grup Anusopati sebagai representasi kesenian Jaranan Dor dapat menjaga orisinalitas dan keunikan ekspresinya dari upaya komersialisasi atau imitasi yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, pencatatan ini turut mendukung upaya dokumentasi dan pengarsipan budaya lokal, sehingga nilai-nilai simbolik, filosofi, serta kekayaan artistik yang terkandung dalam setiap pertunjukan Jaranan Dor Anusopati dapat diwariskan secara utuh kepada generasi mendatang. Melalui sistem yang terstruktur, nilai-nilai sakral dan historis yang melekat dalam ritual kesenian tersebut dapat dijaga dari pengaruh degradasi budaya (*Sulasno et al.*, 2021).

Dengan memiliki Nomor Induk Kesenian, grup Anusopati juga dapat menjadi subjek aktif dalam pengembangan kebijakan kebudayaan daerah maupun nasional. Mereka bisa dilibatkan dalam forum-forum diskusi kebudayaan, diundang dalam musyawarah pemajuan kebudayaan, dan dijadikan mitra strategis pemerintah dalam pelestarian budaya. Pemberian NIK membuka peluang kolaborasi lintas lembaga, baik antar komunitas seni, pemerintah, maupun akademisi, untuk menggali dan memperkuat posisi kesenian Jaranan Dor sebagai warisan budaya tak benda yang hidup dan berkembang. Maka, langkah pembuatan Nomor Induk Kesenian bukan hanya soal administratif, melainkan juga bagian dari strategi kultural yang sesuai dengan semangat UU No. 5 Tahun 2017 untuk menjaga identitas, martabat, dan kesinambungan grup kesenian Anusopati di tengah arus modernisasi (Afgarina, 2024).

3.1.2. Pendokumentasian Kegiatan Pertunjukan

Dokumentasi budaya merupakan suatu upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan dengan perekaman berbagai bentuk aktivitas budaya, baik dalam bentuk visual, audio, maupun tulisan. Tujuannya adalah untuk menangkap pengetahuan faktual dan prosedural yang terkandung dalam suatu warisan budaya ke dalam media rekam, sehingga dapat disimpan, disebarluaskan, dan dijadikan referensi lintas generasi (Kusnandar & CMS, 2022). Sebagai bagian dari upaya perlindungan non-fisik, Grup Jaranan Dor Anusopati secara aktif melakukan dokumentasi terhadap seluruh kegiatan pertunjukan mereka, baik dalam bentuk video maupun foto. Dokumentasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari persiapan properti, latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan di berbagai kesempatan. Selain itu, grup ini juga mulai merancang bentuk arsip digital yang lebih sistematis, termasuk pembuatan folder khusus pertunjukan di perangkat penyimpanan.

Kegiatan dokumentasi ini tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan internal kelompok, seperti evaluasi dan pelatihan anggota baru, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang terstruktur dan profesional. Dengan menyimpan rekaman visual dari setiap pertunjukan, mereka menciptakan jejak sejarah yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami perkembangan serta dinamika kesenian Jaranan Dor dari waktu ke waktu (Kusnandar & CMS, 2022). Nilai penting dari dokumentasi ini terletak pada fungsinya sebagai catatan budaya visual yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai konteks edukatif dan akademis. Rekaman pertunjukan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, perguruan tinggi, atau komunitas budaya yang ingin mempelajari tradisi lokal. Selain itu, dokumentasi tersebut juga bermanfaat dalam proses transfer

pengetahuan kepada generasi muda yang tidak secara langsung mengalami suasana pertunjukan tradisional.

Grup Anusopati juga memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana pendokumentasian dan publikasi. Akun TikTok @anusopatirukunsejati dan halaman Facebook “Fans Anusopati (Bpk. Solikin)” menjadi media berbagi konten pendek, cuplikan pertunjukan, serta interaksi dengan para penggemar. Aktivitas ini menjadi contoh nyata bagaimana komunitas kesenian lokal dapat memanfaatkan teknologi digital untuk pelestarian budaya secara mandiri, sekaligus memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan daya tarik kesenian tradisional di kalangan milenial dan generasi Z. Hal ini diperkuat oleh Eko Suharyanto selaku pembina grup Anusopati dalam wawancara (9 Agustus 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan pendokumentasian penampilan telah dilakukan jauh sebelum era media sosial, yaitu sejak awal tahun 2000-an menggunakan foto dan video dari kamera milik warga yang mengundang grup Anusopati. Saat itu, dokumentasi dilakukan secara sederhana dengan menggunakan handycam milik penonton, kemudian hasil rekamannya disalin ke dalam bentuk VCD yang didistribusikan secara terbatas kepada kolektor lokal. Langkah ini menjadi titik awal kesadaran pentingnya menyimpan jejak visual pertunjukan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Dokumentasi melalui VCD yang sudah ditayangkan di media youtube milik penonton tersebut kini menjadi arsip berharga yang merekam perkembangan bentuk, gaya, dan komposisi pertunjukan Jaranan Dor Anusopati dari waktu ke waktu, serta menjadi fondasi bagi pengembangan dokumentasi digital di era modern. Berdasarkan hasil analisis wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian visual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Proses dokumentasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif komunitas akan pentingnya menjaga keberlanjutan identitas budaya melalui teknologi, sekaligus menjadi bentuk kemandirian dalam mengelola memori kolektif dan sejarah pertunjukan. Sejalan dengan hal tersebut (Haddadpoor et al., 2015) menegaskan bahwa dokumentasi formal seperti rekaman dan arsip sangat penting untuk melindungi pengetahuan eksplisit dalam suatu organisasi, mencegah hilangnya pengalaman ketika anggota berpindah, serta berfungsi sebagai sumber pembelajaran internal yang berkelanjutan.

3.2. Pengembangan dalam Bentuk Adaptasi Pertunjukan

Dalam menghadapi dinamika sosial dan perubahan preferensi masyarakat, Grup Jaranan Dor Anusopati melakukan langkah strategis berupa adaptasi terhadap bentuk pertunjukan mereka. Adaptasi ini dilakukan dengan tetap menjaga unsur-unsur tradisional yang menjadi ciri khas, seperti ritual, musik, dan tarian, namun dengan penyesuaian tertentu agar pertunjukan tetap relevan dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan bentuk hiburan modern. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanto, Fajrie, & Zahro (2024) yang mengkaji strategi pelestarian Kethoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati, di mana adaptasi kostum, adegan, dan pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi (Wijayanto *et al.*, 2023). Menurut Eko Suharyanto selaku pembina grup Anusopati, upaya ini tidak semata-mata bertujuan mengikuti tren, melainkan merupakan strategi pelestarian agar kesenian Jaranan Dor tetap hidup di tengah perubahan zaman. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah penyesuaian durasi pertunjukan agar lebih sesuai dengan ekspektasi audiens masa kini (wawancara 09 Agustus 2024). Melalui pendekatan ini, Grup Anusopati tidak hanya mampu mempertahankan eksistensi di tengah persaingan dunia hiburan, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam pelestarian budaya. Kesenian yang terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri lebih mudah diterima, diapresiasi, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan Grup Anusopati menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan zaman, tanpa menghilangkan makna sakral dalam setiap pertunjukannya (Sندی, 2017). Pengembangan tersebut diwujudkan melalui beberapa inovasi sebagai berikut:

3.2.1. Penyesuaian Durasi Pertunjukan

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Grup Jaranan Dor Anusopati adalah pemangkasan durasi pertunjukan. Jika sebelumnya pertunjukan bisa berlangsung selama 5 hingga 6 jam, bahkan hingga

larut malam, kini waktu pertunjukan dipangkas menjadi sekitar 2 hingga 3 jam saja. Menurut Eko Suharyato (wawancara 09 Agustus 2024) menyatakan bahwa langkah ini muncul sebagai respons terhadap perubahan preferensi penonton masa kini yang lebih menyukai hiburan yang singkat, padat, namun tetap memikat. Penyesuaian ini menunjukkan kemampuan kelompok dalam membaca perkembangan selera masyarakat serta menyesuaikan format pertunjukan agar tetap relevan dan tidak kehilangan penonton. Menurut penelitian Deinzer, Clancy, & Wittmann (2017), pengurangan durasi pertunjukan tradisional dapat mempercepat persepsi waktu di kalangan penonton menyebabkan pengalaman menonton menjadi lebih intens, menarik, dan bebas kebosanan. Dengan demikian, adaptasi berupa pemangkasan durasi tidak hanya membuat pertunjukan lebih relevan secara kontemporer, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional audiens dan membuat pertunjukan terasa lebih “ringan” namun berkesan (Deinzer *et al.*, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Suharyanto selaku pembina grup Anusopati pada tanggal 09 Agustus 2024, keputusan ini juga didorong oleh pertimbangan kebutuhan fleksibilitas waktu, terutama saat grup harus tampil di berbagai lokasi yang memiliki batasan waktu pementasan, seperti acara resmi atau agenda komunitas yang ketat.

Pengurangan durasi ini juga berdampak positif dari sisi teknis, terutama dalam hal manajemen stamina dan konsentrasi para penampil. Dengan waktu tampil yang lebih singkat, para penari dan pemain musik dapat menjaga performa mereka dalam kondisi optimal sepanjang pertunjukan. Hal ini dibenarkan oleh Mat Hadi selaku penari Jarana Dor Anusopati pada wawancara 25 Juni 2025. Menurut Mat Hadi selain dapat menjaga performa para penari, mempersingkat waktu juga dapat membuat penonton tetap berada di tempat hingga pertunjukan selesai. Selain itu, proses produksi pertunjukan, seperti tata panggung, pencahayaan, dan kostum, menjadi lebih efisien dan mudah dikendalikan. Hal ini membantu menjaga kualitas artistik pertunjukan, serta mengurangi risiko kelelahan yang dapat menurunkan intensitas emosi dan ekspresi dari para pelaku seni (Lubis, 2022). Tidak hanya berdampak positif, pengurangan durasi pertunjukan Jarana Dor Anusopati juga berdampak negatif bagi penari. Hal ini disampaikan oleh Adhim dan Riadi selaku penari dalam wawancara 17 Juli 2025, menurut mereka pengurangan durasi dapat memunculkan rasa tidak puas saat sesi *trans* atau kesurupan padahal sesi tersebut adalah ciri khas dari pertunjukan Jarana Dor dan yang paling ditunggu-tunggu oleh para penonton.

Meskipun durasi dipersingkat, esensi dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Jarana Dor tetap dipertahankan. Struktur cerita, elemen simbolik, dan adegan-adegan penting tetap disisipkan dalam narasi pertunjukan dengan komposisi yang lebih padat dan terstruktur. Dalam wawancara yang dilakukan pada 09 Agustus 2024, Eko Suharyanto selaku pembina grup Anusopati juga menegaskan bahwa penyederhanaan ini dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan unsur sakral, terutama dalam bagian-bagian yang bersifat ritual. Dengan kata lain, pemangkasan durasi bukan berarti pengurangan makna, melainkan sebuah bentuk penyederhanaan yang bijak agar pertunjukan tetap menarik dan bermakna bagi penonton masa kini. Adaptasi semacam ini mencerminkan strategi pelestarian yang responsif terhadap zaman, tanpa harus mengorbankan integritas budaya yang diwariskan. Berdasarkan hasil pengamatan penyederhanaan ini menunjukkan bahwa kelompok Anusopati mampu menyesuaikan diri dengan selera penonton masa kini. Hal ini juga mencerminkan adanya kesadaran bersama bahwa budaya perlu terus dilestarikan dengan cara yang menyesuaikan zaman, namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar pertunjukan. Hal ini juga ditegaskan pandangan dari Cerly Chairani Lubis (2022) yang menyatakan bahwa seni tradisional yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman termasuk modifikasi seperti pemangkasan durasi memiliki peluang lebih besar untuk tetap hidup dan diapresiasi masyarakat (Lubis, 2022).

3.2.2. Penambahan Instrumen Musik

Pengembangan lain yang dilakukan oleh Grup Jarana Dor Anusopati adalah pengembangan aspek musikal melalui penambahan alat musik. Pada awalnya, pertunjukan Jarana Dor hanya mengandalkan instrumen-instrumen tradisional seperti kendang, angklung, dan jidor sebagai pengiring utama. Alat-alat

musik ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas pertunjukan, menciptakan suasana magis yang khas. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya ekspektasi penonton, grup ini mulai memperluas komposisi musik mereka dengan menambahkan instrumen-instrumen baru.

Penambahan alat musik seperti *kethuk*, *kenong*, *gong kempul*, dan *gong sautan* tetap berada dalam ranah musik tradisional Jawa, namun memberikan kompleksitas ritmis dan dinamika yang lebih kaya. Inovasi ini memungkinkan terciptanya variasi musikal yang lebih menarik tanpa menghilangkan akar tradisionalnya. Selain itu, grup Anusopati juga mulai memasukkan instrumen modern seperti drum dan organ elektrik ke dalam aransemen musik mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Suharyanto selaku pembina grup pada tanggal 28 Januari 2025, penggunaan instrumen modern ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyesuaikan selera generasi muda yang lebih terbiasa dengan irama cepat dan bunyi elektronik. Selain itu, alasan menambah beberapa alat musik pada saat penampilan menurut Eko Suharyanto dalam wawancara pada 08 Juli 2025 yaitu karena permintaan dari orang yang mengundang grup Jaranan Dor Anusopati. Eko juga menjelaskan bahwa proses penyisipan instrumen modern dilakukan secara selektif, dan hanya digunakan dalam segmen tertentu agar tidak mendominasi keseluruhan pertunjukan.

Alat musik tambahan ini juga memainkan peran penting dalam dua momen kunci dalam struktur pertunjukan. Menurut Eko Suharyanto, pertama kali seluruh alat musik termasuk tambahan dimainkan sebelum para penari memasuki area pertunjukan atau kalangan, guna menarik perhatian penonton dan menciptakan atmosfer awal yang meriah dan kedua, saat permainan Jaranan Dor akan berakhir, sebagai penanda penutupan acara yang memberi kesan kuat secara musikal. Penempatan strategis alat musik dalam dua fase tersebut memperkaya narasi pertunjukan secara audio sekaligus memperkuat interaksi emosional antara pertunjukan dan penonton.

Langkah menambahkan variasi alat musik tradisional dan modern menunjukkan bahwa komunitas Anusopati mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya asli. Perpaduan alat musik seperti gong dan kethuk yang menghadirkan nuansa tradisional dengan penambahan drum atau organ elektrik menjadikan pertunjukan Jaranan Dor lebih dinamis dan atraktif khususnya bagi generasi muda yang menyukai irama cepat dan energik. Dukungan terhadap strategi ini dapat ditemukan dalam studi Saputra (2020) yang menyatakan bahwa dalam konteks musik Keroncong, penggunaan instrumen modern sebagai pelengkap tradisional memperkuat penerimaan pertunjukan oleh audiens modern tanpa mengurangi makna budaya asli (Saputra, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan, pendekatan ini menunjukkan bahwa melestarikan budaya tidak harus dilakukan dengan cara yang kaku atau terlalu mempertahankan cara lama. Sebaliknya, penyesuaian dilakukan secara hati-hati hanya pada bagian-bagian tertentu agar unsur modern tidak menghilangkan ciri khas tradisionalnya. Perpaduan alat musik lama dan baru justru menjadi cara yang efektif agar pertunjukan Jaranan Dor Anusopati tetap bertahan, menarik bagi berbagai kalangan, dan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan.

3.2.3. Perkembangan Kostum dalam Pertunjukan Jaranan Dor Anusopati

Perkembangan kostum merupakan salah satu indikator penting dalam proses pengembangan kesenian tradisional, karena mencerminkan peningkatan estetika pertunjukan serta kesadaran akan nilai visual dalam menarik perhatian penonton. Dalam konteks kesenian Jaranan Dor Anusopati, perubahan pada kostum penari menunjukkan adanya transformasi yang signifikan seiring waktu, baik dari segi fungsionalitas maupun simbolisme budaya yang terkandung di dalamnya. Studi tentang desain ornamen kostum Tari Remo gaya Surabayan yang juga mengalami evolusi dari busana sederhana ke kostum berdetail ornamen menunjukkan bahwa perubahan kostum meningkatkan daya estetika sekaligus memperkokoh makna simbolik dalam kesenian tradisional (Prameswari Intan Ningrum, 2024).

Pada awal berdirinya grup ini pada tahun 1995, Eko Suharyanto (wawancara 08 Juli 2025) menyatakan bahwa para penari Jaranan Dor Anusopati hanya menggunakan kostum sederhana berupa kaos dan celana hitam atau *angkong*, serta mengenakan hiasan kepala berupa kopiah. Penampilan ini merepresentasikan bentuk kesenian rakyat yang bersifat informal dan lebih menekankan pada ekspresi spontan serta keterlibatan komunitas lokal. Keterbatasan ekonomi dan akses terhadap material kostum juga menjadi

faktor utama dalam pemilihan busana yang minimalis pada masa awal tersebut. Namun demikian, kesederhanaan tersebut tidak mengurangi kekuatan artistik pertunjukan, melainkan justru memperkuat kesan keotentikan dan akar tradisi yang dimiliki oleh kesenian ini.

Seiring dengan berkembangnya grup dan meningkatnya ekspektasi dari penonton serta keinginan untuk tampil lebih profesional, kostum pertunjukan mengalami pengembangan yang signifikan. Menurut Eko Suharyanto dalam wawancara 08 Juli 2025, pada tahun 1997 hingga saat ini, pada bagian pembuka atau babak *kembangan*, sebanyak enam penari utama telah menggunakan kostum tari lengkap yang dirancang secara detail untuk mendukung karakteristik gerak dan visualisasi budaya. Kostum tersebut terdiri atas berbagai elemen busana tradisional Jawa, antara lain yakni baju atasan batik sebagai simbol kearifan lokal, celana hitam sebagai bentuk kesinambungan dari kostum awal, *boro-boro* (ikat pinggang luar) yang mempertegas siluet tubuh penari, *kace* atau kalung sebagai aksesoris pelengkap, sabuk, *centing* atau korset sebagai penopang tubuh, kain jarik sebagai identitas budaya Jawa, selendang sebagai elemen gerak tambahan, *udeng* atau ikat kepala sebagai penutup kepala khas pria Jawa, serta *gongseng* sebagai gelang kaki yang menghasilkan suara ritmis saat penari bergerak. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kostum Lama



Gambar 1. 2 Kostum Baru

Dengan demikian, perubahan kostum dalam pertunjukan Jaranan Dor Anusopati bukan hanya soal mengganti pakaian, tetapi merupakan bagian dari usaha melestarikan budaya dengan cara yang kreatif dan mengikuti perkembangan zaman. Kostum yang lebih lengkap dan menarik membuat pertunjukan terlihat lebih indah dan memikat penonton. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan visual dalam kesenian tradisional juga bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan selera masa kini, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya aslinya.

3.3. Pemanfaatan Kesenian melalui Media Sosial

Pemanfaatan kesenian Jaranan Dor Anusopati melalui media sosial menjadi salah satu strategi penting dalam pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional di tengah kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Suharyanto selaku pembina grup Anusopati pada tanggal 20 April 2025, media sosial dipandang sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan Jaranan Dor ke kalangan yang lebih luas, khususnya generasi muda yang kini lebih banyak mengakses konten hiburan melalui platform digital. Pembina menyatakan bahwa sejak tahun 2020, pihaknya mulai aktif mengelola akun TikTok anusopati.rukun.s, sebagai bagian dari strategi pelestarian dan promosi budaya. Potongan video pertunjukan dan pamflet yang diunggah secara berkala telah menjangkau penonton dari berbagai wilayah, bahkan hingga luar negeri. Temuan ini didukung oleh studi Devi dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa TikTok dapat meningkatkan visibilitas kesenian tradisional dan menciptakan interaksi langsung antara seniman dan audiens muda, sehingga efektif mendukung pelestarian budaya melalui media digital (Devi et al., 2025).

Hasil wawancara dengan tiga anggota grup Anusopati yakni Mat Hadi, Adhim, dan Riadi juga mengungkapkan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas seni. Mat Hadi menyebutkan bahwa melalui unggahan video di TikTok, mereka merasa karya seni yang mereka tampilkan lebih dihargai dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Adhim menambahkan bahwa interaksi positif dari penonton di kolom komentar menjadi motivasi tersendiri

untuk terus berkarya. Sementara itu, Riadi mengungkapkan bahwa media sosial juga membuka peluang kerja sama dengan pihak luar, seperti undangan pentas dan kolaborasi dengan seniman dari daerah lain, yang sebelumnya sulit diperoleh tanpa eksposur digital (wawancara 25 Juni 2025).

Menurut hasil pengamatan, strategi ini menunjukkan bahwa komunitas Anusopati telah menyadari pentingnya digitalisasi sebagai sarana pelestarian yang efektif dan menjangkau lintas generasi. Pemanfaatan platform digital bukan hanya untuk promosi, tetapi juga untuk membangun citra budaya yang kuat di ruang publik. Dari sisi ekonomi, dokumentasi dan publikasi melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram juga membuka peluang tambahan, baik dalam bentuk undangan tampil di luar daerah maupun konten digital yang mereka unggah secara rutin. Dengan kata lain, media sosial kini berperan ganda: sebagai media edukasi budaya dan sebagai penggerak ekonomi kreatif komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Rizqi dan Putra (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan media digital secara aktif dalam pelestarian seni tradisional, terbukti mampu meningkatkan eksistensi kesenian sekaligus memperluas partisipasi masyarakat dalam upaya pelestariannya (Rizqi & Putra, 2020).

3.4. **Pembinaan Berbasis Regenerasi**

Pembinaan berbasis regenerasi merupakan langkah strategis yang dijalankan oleh Grup Kesenian Jaranan Dor Anusopati sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional yang berorientasi pada keberlanjutan. Regenerasi dianggap sebagai kunci utama agar kesenian tidak hanya bertahan dalam waktu singkat, tetapi juga mampu diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya. Dalam wawancara dengan Eko Suharyanto pada 25 Juni 2025, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembinaan dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan anak-anak dan remaja Desa Kidal melalui kegiatan kesenian, mulai dari pengenalan tari dan musik dasar, hingga partisipasi dalam pertunjukan kecil. Secara alami, proses ini mentransfer pengetahuan mengenai nilai filosofis dan teknik pertunjukan antar generasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suprihatin dkk. (2023), yang menganalisis strategi regenerasi penari cilik dalam grup Jaranan di Satrio Bokor Tumpang, Kabupaten Malang. Studi tersebut mengungkap bahwa pendekatan pelatihan rutin, pendekatan kekeluargaan, serta keterlibatan aktif anak-anak dalam pertunjukan dan media sosial sangat efektif menjaga kesinambungan budaya dan membentuk karakter generasi muda (Suprihatin *et al.*, 2024).

Dari hasil pengamatan, model pembinaan seperti ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik atau dokumentatif, tetapi harus melibatkan generasi muda secara aktif melalui praktik langsung. Dengan memberi ruang bagi remaja untuk belajar, bermain, dan tampil, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi bagian dari struktur dan energi pertunjukan ke depan. Selain itu, pendekatan regenerasi komunitas yang informal namun sistematis ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal dan menjaga kontinuitas pengetahuan serta praktik tradisi dalam struktur sosial komunitas. Pembinaan berbasis regenerasi seperti yang dilakukan oleh Grup Anusopati merupakan bukti bahwa pelestarian budaya tradisional tidak hanya mengandalkan pelaku seni yang sudah mapan, tetapi juga harus melibatkan generasi penerus secara aktif sejak dini. Strategi ini sejalan dengan pendapat (Masunah *et al.*, 2021) yang menekankan pentingnya pembinaan komunitas berbasis partisipasi lintas generasi sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan budaya.

Dengan demikian, pembinaan berbasis regenerasi yang dilakukan oleh Grup Anusopati mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya investasi jangka panjang terhadap sumber daya manusia budaya. Model ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional sangat tergantung pada adanya pelaku baru yang memahami dan mencintai seni tersebut secara penuh, bukan hanya sebagai peniru tetapi sebagai penerus yang aktif dan kreatif.

3.4.1. **Regenerasi**

Upaya regenerasi menjadi aspek krusial dalam pelestarian jangka panjang kesenian tradisional, termasuk Jaranan Dor Anusopati. Grup ini menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya mewariskan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi penerus. Tanpa adanya regenerasi, kesenian berisiko

punah karena tidak ada lagi pelaku yang memahami teknis pertunjukan maupun makna filosofis yang melekat di dalamnya (Rahmayani, 2025). Oleh karena itu, sejak dini, Grup Anusopati membuka ruang partisipasi bagi anak-anak dan remaja di desa Kidal untuk mengenal dan mendalami berbagai unsur kesenian yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Suharyanto (08 Juli 2025), diketahui bahwa bentuk konkret dari regenerasi ini adalah dengan membentuk grup baru yang terdiri dari para remaja yang diproyeksikan menjadi calon anggota utama Anusopati di masa depan. Grup remaja ini diberi kesempatan untuk tampil di beberapa acara lokal, sebagai ajang latihan sekaligus pengenalan terhadap struktur dan dinamika pertunjukan sesungguhnya.

Regenerasi ini dilaksanakan melalui pendidikan informal yang bersifat kekeluargaan dan berbasis komunitas. Anggota senior yang telah berpengalaman dalam kesenian Jaranan Dor secara sukarela menjadi pelatih dan mentor bagi anggota muda. Pelatihan biasanya dilakukan secara rutin di balai desa atau rumah salah satu anggota, dengan materi meliputi teknik dan ragam gerak tari, bermain musik tradisional, serta pengenalan terhadap makna simbolik dalam properti pertunjukan seperti kuda lumping, sesajen, dan kostum penari. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek teknis semata, tetapi juga mendorong pemahaman nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis yang melekat dalam kesenian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sadewo & Putra (2024) mengenai regenerasi kesenian tradisional Senjang di Musi Rawas, Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa pendekatan transfer pengetahuan antar generasi berbasis komunitas sangat efektif dalam melestarikan teknik dan nilai budaya ke dalam praktik langsung performa pertunjukan (Sadewo & Darma Putra, 2024).

Melalui proses ini, terbentuklah ikatan yang kuat antara generasi tua dan muda, menciptakan kontinuitas budaya yang hidup dan dinamis. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Regenerasi yang dilakukan secara konsisten membantu mempertahankan identitas lokal serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri (Sadewo & Darma Putra, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, model pelatihan informal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu melalui jalur formal seperti pendidikan sekolah, tetapi dapat tumbuh melalui semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di lingkungan komunitas itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan, pola pelatihan informal yang melibatkan generasi tua sebagai mentor dipercaya secara aktif menciptakan momentum belajar yang mendalam dan emosional. Regenerasi bersifat kolektif ini bukan hanya meneruskan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan makna bersama yang melekat pada setiap gerak, irama, dan ritus pertunjukan. Dengan demikian, strategi regenerasi komunitas seperti yang dilakukan oleh Jaranan Dor Anusopati tidak hanya menjaga kelangsungan seni tradisional, tetapi juga memperkokoh fondasi sosial budaya komunitas yang menjadi pelopornya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelestarian budaya yang dilakukan oleh grup Jaranan Dor Anusopati menuntut strategi adaptif yang kreatif, namun tetap berakar kuat pada identitas asli agar kesenian tradisional tetap hidup dan relevan di tengah modernisasi. Melalui serangkaian langkah mulai dari pembuatan Nomor Induk Kesenian (NIK), dokumentasi formal, pemanfaatan media sosial, penyesuaian durasi dan kostum, penambahan alat musik modern, hingga regenerasi berbasis pelatihan informal grup ini terus menjaga kesinambungan budaya tanpa mengorbankan makna tradisi. Adaptasi tersebut bukan penghilangan, melainkan sebuah respons tepat terhadap perubahan zaman untuk memperkuat eksistensi budaya dan memperluas apresiasi lintas generasi. Inovasi seperti penggabungan alat musik tradisional dan modern menunjukkan bahwa tradisi dan transformasi bisa berjalan seiring, sebagaimana ditemui dalam strategi digitalisasi wayang kulit oleh Keraton Yogyakarta dan Pakualaman yang memodernisasi dokumentasi tanpa menghapus elemen tradisionalnya (Sapphira, 2023).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian kesenian Jaranan Dor Anusopati di Desa Kidal telah berjalan secara terstruktur dan menyeluruh dengan mengacu pada empat aspek utama pelestarian kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan

pembinaan. Dalam aspek perlindungan, Grup Anusopati menunjukkan kesadaran hukum dan dokumentatif melalui pembuatan Nomor Induk Kesenian (NIK) 530/003/IKK/35.07.16/2023 yang harus diperbarui setiap tiga tahun sekali, serta kegiatan dokumentasi pertunjukan sejak awal tahun 2000-an hingga kini melalui media sosial dan platform digital. Pada aspek pengembangan, Grup Anusopati mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui inovasi penyajian, seperti pemangkasan durasi pertunjukan, penambahan instrumen musik modern tanpa menghilangkan ciri khas tradisional, dan modifikasi kostum untuk bagian awal pertunjukan. Pada aspek pemanfaatan, grup kesenian Jaranan Dor Anusopati telah menyadari pentingnya digitalisasi sebagai sarana pelestarian yang efektif dan menjangkau lintas generasi. Pemanfaatan platform digital bukan hanya untuk promosi, tetapi juga untuk membangun citra budaya yang kuat di ruang publik. Sedangkan pada aspek pembinaan, grup Jaranan Dor Anusopati melakukan regenerasi yang dijalankan dengan konsisten melalui pelatihan generasi muda dan pembentukan grup remaja sebagai calon penerus. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tradisional tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga dinamis, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan budaya dalam konteks masyarakat modern.

Daftar Rujukan

- Afgarina, I. L. (2024). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Grup Apresiasi Seni (Gas) Dalam Melestarikan Kesenian Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso*.
http://digilib.uinkhas.ac.id/36123/1/SHOFIYATUL_WIDAD_BAHTIAR_S20191176.pdf
- Azizah, S. N. (2022). *Visualisasi alat musik tradisional kesenian jaranan dor anusopati sebagai sumber ide penciptaan motif batik tulis kontemporer*. <https://repository.um.ac.id/267836/>
- Deinzer, V., Clancy, L., & Wittmann, M. (2017). The sense of time while watching a dance performance. *SAGE Open*, 7(4). <https://doi.org/10.1177/2158244017745576>
- Devi, N. N. L. I., Dharmayukti, E. N., Williyanto, K. A., & Yudiarso, A. (2025). Tiktok: Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Digitalisasi Layar Vertikal. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/11368/8419>
- Fauzan, M., & Khailani. (2024). *Perancangan Video Dokumenter Kesenian Jaranan Kidalan Malang*. 1–8.
- Fauzi, A. N. (2023). *Eksistensi Kesenian Jaranan Dor Anusopati di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/297760>
- Haddadpoor, A., Taheri, B., Nasri, M., Heydari, K., & Bahrami, G. (2015). Process Documentation: a Model for Knowledge Management in Organizations. *Materia Socio Medica*, 27(5), 347. <https://doi.org/10.5455/msm.2015.27.347-350>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, R. R. I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Karunianingtias, I. N., & Putra, B. H. (2021). Pelestarian Seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 15–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46385>
- Kusnandar, K., & CMS, S. (2022). Penerapan Dokumentasi Proses Dalam Perekaman Warisan Budaya Takbenda. *Kabuyutan*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i1.34>
- Lubis, C. C. (2022). Revitalisasi Pertunjukan Teater Tradisional Dul Muluk (Studi Kasus Kelompok Teater Pancarona Jambi Pada Pertunjukan di TVRI). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.24529>
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35470>
- Nugraha, A. P., & Salim, M. N. (2024). Identitas Garap Musik Jombangan Pada Kesenian Jaranan Dor Di Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(2), 135–148. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5640>
- Prameswari Intan Ningrum, D. L. (2024). Menganalisis Bentuk Desain Ornamen pada Kostum Tari Remo Gaya

- Surabayan dengan Estetika Objektif. *Ornamen*, 21(1), 101–118.
<https://doi.org/10.33153/ornamen.v21i1.6005>
- Rahmah, N. E. K. A. (2016). *Keberadaan tari randai ilau di sanggar singo barantai saniangbaka sebagai upaya pelestarian kebudayaan*.
- Rahmayani, W. N. (2025). *Regenerasi dan Adaptasi sebagai Strategi Pelestarian Wayang Topeng Kelompok Kadaryono di Situbondo, Jawa Timur Pendahuluan*. 34–43.
- Rizqi, I. K., & Putra, B. H. (2020). Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 129–139.
- Sadewo, R. G., & Darma Putra, I. E. (2024). *Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan*. 2, 176–189.
- Sapphira, R. N. (2023). The Meeting Point of Tradition and Modernization: Cultural Adaptation in Preserving Wayang Kulit in The Digital Era. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 8(2), 75–92.
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Saputra, D. N. (2020). Culture Change: Case of the Use of Traditional Instruments Replaced With Modern Instruments in Keroncong Music. *Grenek Music Journal*, 9(2), 59.
<https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.19787>
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Sendy, R. (2017). *Dinamika Kesenian Jaranan Dor Anusopati Candi Rejo (Acr) Di Desa Kidal Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang* (p. vii).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Sulasno, S., Wahyuddin, W., & Agustin, F. (2021). Pengembangan dan Strategi Perlindungan Hukum atas Ekspresi Budaya Tradisional Di Kabupaten Lebak. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 71–82.
<https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v5i1.3414>
- Suprihatin, E. W., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Zandra, R. A., Yatim, H., & Rahman, A. A. (2024). Educational Strategy for Regeneration of Child Dancers in Satrio Bokor Tumpang Group. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(2), 397. <https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.67039>
- Wara, E., Hidajat, R., & Widyawati, I. W. (2021). *Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (Jaranan Bts) Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur* (N. Y. Damayanti, A. Suharyanto, & B. S. Saputro (eds.)). Singgasana Budaya Nusantara.
- Wijayanto, W., Nur Fajrie, & Nabila Fatimatuz Zahro. (2023). *MELINTASI ERA GLOBALISASI : EKSPLORASI STRATEGI PELESTARIAN SENI*. 2, 71–79.